



EKSISTENSI BIDAN KAMPUNG DI KECAMATAN TELUK KERAMAT KABUPATEN SAMBAS

Ningsih

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin, Sambas, Indonesia
nengsihzikri@gmail.com

Beti Yanuri Posha

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin, Sambas, Indonesia
betiyanuriposha@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the treatment of village midwives in assisting the delivery process in Kaliampuk Hamlet, Samustida Village, to determine the community's view of assistance in the delivery process, and to determine the factors that influence village midwives in assisting the delivery process. This research is field research. This type of research is qualitative using a descriptive-analytical method. The approach used is a sociological approach and an anthropological approach. The method used in this study is a historical research method that includes four stages, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of the study prove that there are three conclusions to this study. The first conclusion is that the village midwife's method of assisting the delivery process in Kaliampuk Hamlet covers two periods, namely pre-delivery and post-delivery. The methods used in pre-delivery include: preparing tools and materials, sprinkling salt water around the house of the mother who gave birth and storing the pickaxe under the place where the mother gave birth. Meanwhile, in the post-delivery period, the village midwife cares for the newborn and cares for the mother. Newborn care includes: removing the baby's umbilical cord, bathing the baby using reject water, Islamizing the baby, and cleaning the placenta. Care for the mother, namely, massaging the mother after giving birth and giving postpartum water to the baby's mother. The development of technology also affects the village midwife. Through a collaborative program between medical midwives and village midwives, there has been a change in the mindset about the importance of health, the change in the tools used by village midwives, namely the baby umbilical cord cutting tool, which at first still uses a scissor, now uses scissors.

Keywords : *Role; Village Midwife; Sambas*

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui perlakuan bidan kampung dalam membantu proses persalinan di Dusun Kaliampuk Desa Samustida, untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap bantuan dalam proses persalinan serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi bidan kampung dalam membantu proses persalinan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode *deskriptif analitis*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi dan pendekatan antropologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan yaitu *heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi*. Hasil

penelitian membuktikan bahwa terdapat tiga simpulan dalam penelitian ini. Simpulan pertama, metode bidan kampung dalam membantu proses persalinan di Dusun Kaliampuk meliputi dua periode yaitu pra persalinan dan pasca persalinan. Adapun metode yang dilakukan pada pra persalinan meliputi: persiapan alat dan bahan, menyiram air garam di sekeliling rumah ibu yang melahirkan, dan menyimpan *beliong* di bawah tempat ibu melahirkan. Sedangkan pada periode pasca persalinan hal-hal yang dilakukan bidan kampung perawatan bayi baru lahir dan perawatan pada ibu. Perawatan bayi baru lahir yang meliputi: melepas tali pusat bayi, memandikan bayi menggunakan air *tolak bala*, mengislamkan bayi serta membersihkan *ari-ari*. Perawatan pada ibu yaitu, memijat ibu setelah melahirkan dan memberikan air nifas kepada ibu bayi. Berkembangnya teknologi juga berpengaruh terhadap bidan kampung. Melalui program kerja sama antara bidan medis dengan bidan kampung telah memberi perubahan pada pola pikir tentang pentingnya kesehatan, berubahnya alat-alat yang digunakan bidan kampung yaitu pada alat pemotong tali pusat bayi yang awlnya masih menggunakan *sembilok*, sekarang sudah menggunakan gunting.

Kata Kunci : *Peran; Bidan Kampung; Sambas*

PENDAHULUAN

Kesehatan bagi penduduk di perkotaan maupun di pedesaan di negara Indonesia masih menjadi masalah sampai saat ini. Salah satunya ialah pertolongan persalinan. Adapun pertolongan persalinan di Indonesia selain menggunakan tenaga medis juga menggunakan tenaga tradisional (non medis). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Individu (SDKI) tahun 1991-2012, Angka Kematian Bayi (AKB) (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Pada tahun 2002-2003 mencapai 43 %. Kemudian pada tahun 2007 Angka Kematian Bayi (AKB) mencapai 39 % dan tahun 2011 terdapat 42% Angka Kematian Bayi (AKB). Selanjutnya pada tahun 2012 mencapai 32 % dan pada tahun 2015 Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia cukup rendah dari tahun-tahun sebelumnya yakni sebesar 22,23 %. (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Tingginya AKB yang merupakan salah satu akibat dari terlambatnya keputusan pertolongan persalinan yang diambil oleh keluarga ibu bersalin. Khususnya di wilayah Indonesia seperti di daerah Jawa, Sumatera, dan Kalimantan pertahunnya mengalami perubahan. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015, bahwa AKB di wilayah Kalimantan Barat juga mengalami penurunan.

Salah satu daerah di Kalimantan Barat Kabupaten Sambas juga terjadi kenaikan AKB. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Sambas tahun 2012-2015, AKB mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 terjadi 98 kasus kematian bayi, pada tahun 2013 terjadi peningkatan menjadi 108 kasus, kemudian di tahun 2014 kembali meningkat menjadi 111 kasus dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 138 kasus. Daerah yang menjadi tempat terjadinya kematian bayi selama beberapa tahun tersebut salah satu diantaranya adalah Kecamatan Teluk Keramat. Adapun yang menjadi faktor kematian bayi maupun kasus kematian ibu adalah faktor pengetahuan yang rendah tentang kesehatan, terbatasnya akses kesehatan, URT (Usia Resiko Tinggi), dan sebagainya (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Salah satu daerah Kabupaten Sambas Kecamatan Teluk Keramat yang peneliti temukan masih menggunakan jasa bidan kampung dalam proses persalinan adalah Desa Samustida Dusun Kaliampuk (Wawancara dengan Nurika, 2018). Hingga saat ini, peran bidan kampung di Dusun Kaliampuk sangatlah penting. Keberadaan bidan kampung juga tidak bisa dihilangkan

begitu saja karena bidan kampung merupakan bagian yang menyangkut fungsi-fungsi dalam masyarakat Dusun Kaliampuk Desa Samustida. Meskipun sekarang sudah ada tenaga medis seperti Puskesmas, Rumah Sakit dan dibantu dengan alat-alat yang sudah semakin canggih, tetapi masyarakat Dusun Kaliampuk tetap lebih memilih bidan kampung sebagai penolong persalinan pertama.

Seiring dengan berkembangnya waktu, ilmu membidani di Desa Samustida Dusun Kaliampuk telah mengalami peningkatan terutama di era modern seperti sekarang ini. Hal tersebut didukung dengan banyaknya program pemerintah yang telah dijalankan sejak tahun 2005 hingga sekarang. Misalnya kegiatan promosi kesehatan yang menurut catatan Profil Kesehatan Kabupaten Sambas bahwa di Desa Samustida telah dilakukan penyuluhan kesehatan, kunjungan rumah, dan penyebaran informasi.

Peran bidan kampung di Dusun Kaliampuk meliputi masa kehamilan, masa bersalin hingga pasca persalinan. Bidan kampung yang ada di Dusun Kaliampuk pada umumnya masih melakukan berbagai tradisi unik dalam persalinan. Tradisi unik yang peneliti maksud disini ialah tradisi pada saat proses persalinan, baik itu sebelum maupun setelah melahirkan. Misalnya, pada saat ibu hamil 7 bulan ada yang namanya tradisi tuang minyak (Budiman, 2017), tradisi gunting rambut, memijat ibu setelah melahirkan dan masa nifas 44 hari. Selain itu, bidan kampung di Desa Samustida juga menggunakan mantera atau doa-doa dalam menangani proses persalinan.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan bahwa bidan kampung di Dusun Kaliampuk Desa Samustida sudah ada sejak tahun 1950-an yang lalu. Munculnya bidan kampung saat itu menandakan bahwa sudah adanya peradaban manusia meskipun segala peralatan hidup sehari-hari masih sederhana dan apa adanya. Bidan kampung muncul karena pada masa itu belum ditemukannya fasilitas kesehatan dan tenaga medis untuk menangani kelahiran bayi (Wawancara dengan Habibah, 2018).

Bidan kampung dipercayai memiliki mantera khusus yang tujuannya adalah untuk keselamatan bayi dan ibunya. Artinya, doa tersebut berfungsi sebagai kelancaran dalam proses persalinan. Alasan menjadi bidan karena pekerjaan ini secara alami atau otodidaks, merasa mendapat panggilan untuk menjalankan pekerjaan itu. Ilmu membidani didapat saat membantu bidan kampung yang lebih tua dan selanjutnya menambah pengetahuannya dengan apa yang dialami dalam praktek.

Alasan masyarakat sampai saat ini menggunakan jasa bidan kampung sebagai penolong pada saat proses persalinan adalah biaya yang dikeluarkan lebih murah dibandingkan dengan melahirkan di rumah sakit atau puskesmas. Selain itu, jarak untuk menuju puskesmas atau rumah sakit juga tergolong jauh (Anggrodi, 2009).

Seiring berjalannya waktu, dalam mengatasi tingginya tingkat kematian ibu dan bayi maka diperlukanlah kerjasama dengan berbagai pihak termasuklah bidan kampung. Meskipun tingkat kematian ibu dan bayi di Dusun Kaliampuk masih tergolong rendah, namun kerja sama menjadi hal yang sangat penting karena bidan kampung masih belum mengerti dengan berbagai tanda-tanda bahaya dalam persalinan apalagi cara mengatasinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber, bentuk kerja sama yang telah dilakukan yakni pelatihan dan pembinaan yang dilakukan di Puskesmas Sekura, Pimpinan, Sambas, dan di Kantor Desa Samustida. Kegiatan pelatihan ini dilakukan pada tahun 2002 hingga sekarang. Adapun bentuk pelatihan tersebut misalnya cara memandikan mayat, pengenalan tanda-tanda bahaya pada

persalinan, pentingnya melahirkan di tenaga kesehatan, dan sebagainya (Wawancara dengan Habibah 2018).

Kerjasama yang diwujudkan dalam pembinaan bagi para bidan kampung di puskesmas tujuannya yaitu agar terjadi peningkatan pengetahuan dan kualitas bidan kampung sehingga mengurangi kebiasaan praktik secara tradisional dan membentuk jalinan kemitraan yang saling menghargai keberadaan bidan kampung maupun bidan medis (Wawancara dengan Nurika, 2018). Bidan kampung di Dusun Kaliampuk termasuk salah satu Dusun yang menjadi tantangan bagi bidan desa karena tidak ingin bekerja sama. Sedangkan di Dusun Bina Tani, Dusun Bina Karya, dan Dusun Bungoran sudah lebih dahulu melakukan kerja sama terutama dalam persalinan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang peran bidan kampung dalam membantu proses persalinan di Dusun Kaliampuk Desa Samustida Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Peneliti memilih penelitian tentang bidan kampung karena bidan kampung merupakan salah satu tokoh penting yang ada dalam masyarakat terutama di daerah pedesaan. Tugasnya yang mulia yakni menyelamatkan dua nyawa sekaligus menjadikan bidan kampung sebagai tokoh yang sangat dihormati dari dahulu hingga saat ini.

Selain itu, dalam menjalankan perannya pada proses persalinan, bidan kampung juga menggunakan mantera atau doa yang tentunya tidak digunakan oleh bidan medis pada umumnya. Dan hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh bidan kampung. Hal inilah yang menjadikan peneliti semakin tertarik untuk meneliti peran bidan kampung. Adapun alasan peneliti memilih tempat penelitian di Dusun Kaliampuk ialah karena bidan kampung yang ada di Dusun Kaliampuk merupakan bidan kampung yang awalnya tidak ingin melakukan kerja sama dengan bidan kampung sedangkan di daerah Dusun sekitarnya seperti Dusun Bungoran, Dusun Bina Tani dan Dusun Bina Karya sudah terlebih dahulu melakukan kerja sama. Oleh karena itu, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk lebih memilih Dusun Kaliampuk sebagai tempat penelitian.

Adapun alasan peneliti memilih tahun 2002 ialah karena pada tahun 2002 sudah ada program pembinaan terhadap bidan kampung dan di tahun-tahun sebelumnya belum pernah diadakan. Sedangkan pada tahun 2017 adalah masa setelah munculnya bidan medis di Desa Samustida. Sehingga pada tahun tersebut akan terlihat perubahan yakni perbedaan peran bidan kampung sebelum dan sesudah adanya campur tangan bidan medis dalam proses persalinan. Misalnya pada alat yang digunakan saat melepas tali pusat bayi yang baru lahir yang sebelumnya menggunakan sembilok,¹ diganti menggunakan gunting. Kemudian sudah ada alat penyedot lendir karena sebelumnya bidan kampung masih menggunakan jari tangan ketika mengeluarkan lendir pada mulut bayi. Selain itu, terdapat perubahan pada peran bidan kampung terutama pada beberapa peran yang sudah digantikan oleh bidan medis. Misalnya memandikan bayi yang baru lahir dari hari pertama hingga hari ketiga pasca kelahiran.

Alasan lain yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti peran bidan kampung di Dusun Kaliampuk Desa Samustida ialah peneliti mudah mendapatkan akses informasi sumber data, sehingga peneliti yakin dengan sumber informan (orang yang diwawancara) dan sesuai

¹*Sembilok* merupakan sebuah alat yang terbuat dari bambu yang berbentuk persegi panjang, dan salah satu ujungnya di buat runcing dan tajam. Alat ini digunakan untuk melepas tali pusat bayi yang baru lahir. Wawancara dengan Habibah selaku bidan kampung di Dusun Kaliampuk Desa Samustida, tanggal 15 Agustus 2018, pukul 19.10 WIB.

dengan apa yang dialaminya. Penelitian ini khususnya tentang Peran Bidan Kampung dalam Membantu Proses Persalinan di Dusun Kaliampuk Desa Samustida Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas tahun 2002-2017 (Wawancara dengan Habibah, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Jenis data kualitatif ini merupakan penelitian yang secara khusus menggunakan teknik memperoleh jawaban atau informasi mendalam terkait tentang pendapat, persepsi, dan perasaan seseorang. Pada penelitian kualitatif akan didapatkan hal-hal tersirat mengenai sikap, kepercayaan, motivasi, dan perilaku objek yang diteliti melalui informan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara *holistic*-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dan pendekatan antropologi. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan *heuristic, verifikasi, interpretasi, dan historiografi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara akan dianalisis berdasarkan teori yang dipaparkan dengan fakta-fakta di lapangan yang mengacu pada masalah yang telah dirumuskan yakni terkait dengan pandangan masyarakat terhadap bantuan bidan kampung dalam proses persalinan di Dusun Kaliampuk Desa Samustida, di antaranya :

Sejarah Bidan Kampung di Dusun Kaliampuk Desa Samustida

Bidan kampung adalah seorang anggota masyarakat, pada umumnya seorang wanita yang mendapat kepercayaan serta memiliki keterampilan menolong persalinan secara tradisional dan memperoleh keterampilan tersebut dengan cara turun temurun belajar secara praktis atau cara lain yang menjurus ke arah peningkatan keterampilan tersebut serta melalui petugas Kesehatan (Marlina, 2018).

Menurut Kusnada Adimihardja, bidan kampung adalah seorang wanita atau pria yang menolong persalinan (Anggrosi, 2009). Kemudian menurut WHO (*World Health Organization*) definisi bidan kampung (*traditional birth attendants*) yaitu seseorang yang memberikan bantuan kepada hamil sepanjang proses melahirkan dan pada awalnya memperoleh keahlian tersebut dengan membantu kelahiran sendiri maupun bekerja sama dengan bidan kampung yang lain (Marlina, 2018).

Sejarah menunjukkan bahwa bidan adalah salah satu profesi tertua di dunia sejak adanya peradaban umat manusia. Bidan muncul sebagai wanita terpercaya dalam mendampingi dan menolong yang melahirkan. Peran dan posisi bidan dalam masyarakat sangat dihargai dan dihormati karena tugasnya yang sangat mulia, memberi semangat, membesarkan hati, mendampingi, serta menolong yang melahirkan sampai dapat merawat bayinya dengan baik (Fauzi, 2015).

Proses persalinan di Dusun Kaliampuk dengan menggunakan jasa bidan kampung sudah dilakukan sejak lama, mulai tahun 1950-an. Menurut informasi tertua yang peneliti temui di

lapangan bahwa tahun 1950 tersebut sudah ada bidan kampung di Dusun Kaliampuk yang bernama Samlah, merupakan orang asli Dusun Kaliampuk (Wawancara dengan Rabaah, 2018).

Data yang sama juga diperoleh dari masyarakat Dusun Kaliampuk yang bernama Bujang Marsin selaku imam di masjid Dusun Kaliampuk yang menyatakan bahwa bidan kampung pertama di Dusun Kaliampuk ialah Samlah orang asli Dusun Kaliampuk. Samlah bertugas selama 22 tahun. Adapun yang menjadi taran (bidan atas) saat itu ialah Maimunah (nenek dari Habibah) yang juga merupakan orang asli Dusun Kaliampuk. Karena faktor usia yang semakin tua, Samlah digantikan oleh Dilah pada tahun 1972 dengan Boinah sebagai bidan atas. Dilah dan Maimunah merupakan orang asli Dusun Kaliampuk.

Bidan kampung berikutnya yang menggantikan Dilah adalah Boinah yakni pada tahun 1977. Sakdah di periode ini bertugas sebagai bidan atas. Namun karena faktor usia yang semakin tua dan sering sakit, Boinah pun tidak lagi bertugas menjadi bidan kampung. Selanjutnya tugas bidan kampung diberikan kepada Sakdah pada tahun 1985 dan Rabaah sebagai taran. Sakdah dipilih menjadi bidan kampung sudah diusia yang cukup tua sehingga ia tidak begitu lama menjadi bidan kampung. Tepatnya pada tahun 2002 Sakdah sudah tidak bertugas lagi di Dusun Kaliampuk (Wawancara dengan Rabaah, 2018).

Bidan kampung selanjutnya adalah Habibah yang juga merupakan orang asli Dusun Kaliampuk. Habibah ialah bidan kampung yang saat ini masih aktif membantu persalinan di Dusun Kaliampuk. Adapun yang menjadi bidan atas (taran) ialah Rabaah (cucu dari Boinah) (Wawancara dengan Habibah, 2018). Rabaah sudah mulai belajar ilmu menjadi bidan atas sejak tahun 2002. Rabaah belajar dengan cara ikut bersama neneknya yang bernama Boinah. Rabaah belajar cara membersihkan ari-ari (*placenta*) dengan doa-doa nya. Selama 2 tahun lamanya beliau belajar setelah itu di tahun 2005 Rabaah langsung dipilih menjadi bidan atas yakni setelah Sakdah meninggal dunia (Wawancara dengan Rabaah, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut profesi bidan kampung yang bertugas di Dusun Kaliampuk adalah sebagai berikut: Samlah (1950-1971), Dilah (1971-1977), Boinah (1977-1985), Sakdah (1985-2002), dan Habibah (2002-sekarang). Berdasarkan penjelasan tersebut, sudah terlihat bahwa yang paling lama bertugas menjadi bidan kampung di Dusun Kaliampuk ialah Samlah yakni selama 22 tahun. Selain itu, dari periode ke periode pergantian bidan kampung ternyata ada yang berdasarkan keturunan dan ada pula yang bukan dari keturunan. Artinya, orang yang tidak memiliki keturunan menjadi bidan kampung juga bisa menjadi bidan kampung. Seperti yang diungkapkan oleh Habibah sebagai berikut:

"Jak sebenar nye bidon kampong daan harus berdasarkan keturunan. Iye hanye anggapan masyarakat ajak yobe. Buktinye bidon medis ye sape ajak bise jadi bidon. Bukan dari keturunan ajak, gayyelah juak bidon kampong".

Berdasarkan penjelasan dari Habibah selaku bidan kampung pada tahun 2002 di Dusun Kaliampuk Desa Samustida, lima tahun sebelum Habibah ditetapkan sebagai bidan kampung oleh Kepala Desa Samustida yang bernama Fauzan Sony, ilmu membidan sudah dipelajari melalui bidan kampung terdahulu yang pada waktu itu masih bekerja sebagai bidan kampung. Habibah ikut menyaksikan nenek beliau ketika ada yang melahirkan. Sehingga beliau mengerti bagaimana cara melayani orang yang akan melahirkan, apa saja barang-barang yang harus dipersiapkan hingga bayi lahir dengan selamat dan sebagainya (Wawancara dengan Habibah, 2018).

Profesi Bidan Kampung di Desa Samustida

Bidan kampung adalah profesi seseorang yang dalam aktivitasnya, menolong proses persalinan seseorang, merawat bayi mulai dari memandikan menggendong, dan lain sebagainya.

Syarat-Syarat Menjadi Bidan Kampung

Menjadi seorang bidan kampung adalah profesi yang tidak mudah bagi setiap individu. Bidan kampung adalah seorang anggota masyarakat yang pada umumnya seorang wanita yang mendapat kepercayaan serta keterampilan secara tradisional dan memperoleh keterampilan tersebut dengan cara turun temurun belajar secara praktis. Dari pengertian bidan kampung tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bidan kampung adalah sosok wanita yang sangat dikenal oleh masyarakat, dipercaya dan dihormati.

Biasanya, yang berprofesi menjadi bidan kampung adalah mereka yang memiliki keturunan sebagai bidan kampung misalnya dari nenek yang dahulunya juga berprofesi sebagai bidan kampung. Bidan kampung sebagai tokoh penting dalam masyarakat tentunya memiliki syarat-syarat tertentu meskipun syarat tersebut tidak dalam bentuk tertulis namun sangat penting.

Memiliki Pengetahuan

Pengalaman adalah hal yang sangat penting dalam sebuah profesi. Karena dari pengetahuanlah ilmu bisa di dapat. Bidan kampung pada umumnya belajar ilmu membidan dengan cara ikut menyaksikan neneknya yang sedang membantu persalinan di rumah warga. Selain harus memiliki pengetahuan tentang cara membidan, syarat yang lainnya adalah memahami cara memandikan mayat (Wawancara dengan Habibah, 2018). Itulah dua syarat bidan kampung dalam hal pengetahuan.

Keberanian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagaimana yang dituturkan oleh Fauzan Soni selaku kepala Desa Samustida periode 1998-2006 bahwa syarat menjadi bidan kampung adalah kemauan, keberanian, mengetahui ilmu membidan dan mengetahui ilmu fardu kifayah (memandikan mayat) (Wawancara dengan Soni, 2018). Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa keberanian memang hal yang penting bagi profesi seorang bidan.

Dipercaya Masyarakat

Adapun pemilihan bidan kampung dalam masyarakat Desa Samustida pada umumnya sama. Kepercayaan masyarakat juga menjadi pertimbangan bagi kepala desa dalam memilih bidan kampung di setiap Dusun. Artinya, orang yang ditunjuk menjadi bidan kampung biasanya orang yang sudah dikenal masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa syarat menjadi bidan kampung tidak sama dengan syarat menjadi bidan medis yang harus menempuh pendidikan tinggi ilmu kebidanan. Didukung dengan kebiasaan masyarakat dari dahulu hingga sekarang bahwa bidan kampung tetap dijadikan sebagai penolong dalam setiap proses persalinan.

Proses Pemilihan Bidan Kampung.

Adapun proses pemilihan bidan kampung di Desa Samustida pada zaman dahulu adalah dengan cara ditunjuk atau dipilih berdasarkan syarat-syarat yang telah disebutkan. Adapun pemberitahuannya dilakukan oleh tokoh masyarakat dengan cara diumumkan di masjid. Seperti yang dipaparkan oleh Habibah yaitu:

"Jak ge' dolok pemilehan bidon kampung e pakai umumkan di masjid kite to' e. Uwan waktu iye geyelah juok. Uwan mule-mule betugas di sitok waktu pak Fauzan jadi kepalak kampung. Iyelah pas waktu urang ade rapat di masjid e langsung ngumumkan bahwe nek uwan dipileh jadi bidon kampung. Pas juok waktu iye cume uwan yang tau nulis tau teken. Nang laing kan jak doon tau. Maklomlah i urang ge' dolok banyak ke yang an tamat sekolah SD".

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Habibah, jelaslah bahwa di Dusun Kaliampuk sebelum tahun 1950 hingga sekarang masih sama. Cara pemilihan bidan kampung adalah dengan cara ditunjuk sendiri oleh kepala Desa. Setelah itu harus diumumkan di masjid (Wawancara dengan Habibah, 2018). Pemilihan tempat di masjid ini agar masyarakat sekitar mendengar informasi dengan cepat karena di masjid sudah lengkap dengan sound speaker.

Pada umumnya, bidan kampung dalam membantu persalinan juga dibantu oleh seorang wanita yang biasa disebut dengan bidan atas (taran). Bidan atas ini fungsinya ialah membantu bidan kampung dalam membantu proses persalinan. Karena tidak mungkin bidan kampung mengurus persalinan seorang diri saja. Adapun pemilihan bidan atas ini caranya juga sama dengan pemilihan bidan bawah.

Pandangan Individu

Pandangan atau pandangan merupakan proses kerja sama melalui perantaraan pikiran sehat yang muncul pada seseorang, mencakup dua pandangan kerja yang saling berkaitan yaitu menerima kesan melalui penglihatan penafsiran dan penetapan arti atas kesan-kesan indrawi yang melahirkan pandangan-pandangan seseorang terhadap suatu objek (Adang, 2016).

Bidan kampung sebagai tokoh penting dalam masyarakat di Dusun Kaliampuk tentunya sangat dekat dengan masyarakat di sekitarnya. Terdapat berbagai pandangan masyarakat terhadap bidan kampung. Ibu-ibu yang pernah bersalin dengan bidan kampung merasa nyaman dan tenang karena pelayanan yang sangat baik dan bidan kampung siap kapan saja ketika keluarga ibu bersalin memanggilnya. Selain itu, biaya persalinan juga sangat murah jika dibandingkan dengan persalinan yang dibantu oleh bidan medis. Hal inilah yang membuat masyarakat di Dusun Kaliampuk semakin lebih memilih persalinan dengan jasa bidan kampung (Wawancara dengan Soni, 2018). Oleh karena itu, masyarakat Dusun Kaliampuk mempunyai pandangan yang positif terhadap keberadaan bidan kampung. Kehadiran bidan kampung di tengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan terutama dalam hal persalinan.

Pendapat lainnya ialah dari tokoh-tokoh masyarakat (orang yang dituakan) yang pada umumnya mengatakan bahwa bidan kampung akan segera datang jika diminta untuk menolong persalinan, meskipun tengah malam bahkan ketika cuaca buruk sekalipun bidan kampung akan segera datang untuk menolong (Wawancara dengan Soni, 2018). Seperti yang diungkapkan oleh Jusrah yang merupakan salah satu warga Dusun Kaliampuk yang sudah tiga kali menggunakan jasa Habibah menyatakan bahwa:

Jak ge' dolok be payah nak beranak di puskesmas, jalan jak jahhat, kacik juak, jaoh agek e (Wawancara dengan Jusrah, 2018).

Pernyataan tersebut menjadi alasan bagi masyarakat Dusun Kaliampuk untuk tetap memilih jasa bidan kampung dalam persalinan. Karena pada dasarnya jalan yang harus ditempuh untuk menuju tenaga kesehatan seperti puskesmas dahulu sangat tidak memungkinkan bagi ibu hamil. Apalagi jika musim penghujan kondisi jalan berlumpur juga tidak mudah untuk dilalui kendaraan seperti motor apalagi mobil. Kondisi jalan masih tidak

mendukung masyarakat untuk melahirkan ke tenaga kesehatan. Selain itu, dengan ekonomi yang lemah dan berada pada tingkat ekonomi menengah menjadi faktor bagi masyarakat lebih memilih jasa bidan kampung. Apalagi pekerjaan masyarakat Dusun Kaliampuk mayoritas adalah sebagai petani yang hanya cukup untuk menghidupi keluarga seadanya. Pendapat lainnya adalah dari ibu Saribah yang mengatakan bahwa:

Dari ge' dolok urang jak rate beronak ke bidon kampung, pun bayarannya jak an pakai tatapkan Jak Puji kitte. Ge' dolok ke Rp 5000 pun dah paling bonyak e an acam kinni (Wawancara dengan Saribah, 2018).

Berdasarkan beberapa pandangan masyarakat yang telah peneliti temukan di lapangan, ternyata bidan kampung merupakan sosok yang dihormati karena jasa bidan kampung sangat besar dalam membantu kelahiran anak.

Pandangan Sosial (Masyarakat Umum)

Masyarakat di Dusun Kaliampuk Desa Samustida pada umumnya sangat menghormati bidan kampung. Bidan kampung sebagai tokoh yang sudah sangat lama dikenal dalam masyarakat termasuklah di Dusun Kaliampuk. Meskipun ilmu yang di dapat oleh bidan kampung bukan didapat dari pendidikan formal seperti di perguruan tinggi melainkan berdasarkan pengalaman saja, hal tersebut tidak merubah pandangan masyarakat terhadap bidan kampung. Meskipun hal tersebut berpengaruh terhadap keselamatan bayi dan ibunya. Pelayanan bidan kampung juga dipandang baik oleh masyarakat Dusun Kaliampuk.

Bidan kampung pada umumnya sudah lama dikenal dan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat Dusun Kaliampuk. Bidan kampung juga dikenal ramah sehingga menambah kepercayaan masyarakat terhadap bidan kampung. Meskipun demikian, ada sebagian kecil masyarakat yang tidak menyukai bidan kampung karena terkadang bidan kampung tidak mampu mengatasi bahaya pada saat ibu melahirkan. Misalnya ketika bayi lama baru keluar, ibu mengalami pendarahan dan sebagainya. Meskipun hal tersebut jarang terjadi, namun hal ini menjadi permasalahan yang penting karena bidan kampung pada dasarnya kurang mengetahui tentang bahaya dalam persalinan (Wawancara dengan Beti, 2018).

Adapun solusi yang bisa digunakan untuk menghindari permasalahan tersebut ialah dengan melakukan kerja sama antara bidan kampung dan bidan medis yang telah mengalami perkembangan cukup baik sejak tahun 2016 hingga saat ini. Dengan begitu, proram pemerintah dalam kerja sama antara bidan kampung dengan bidan medis akan berhasil dan mengurangi kebiasaan lama dalam masyarakat Dusun Kaliampuk yang dahulunya hanya menggunakan jasa bidan kampung dalam persalinan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat terhadap Bidan Kampung dan Bidan Medis

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada umumnya masyarakat di Dusun Kaliampuk lebih senang menggunakan jasa bidan kampung dalam persalinan. Keadaan ini mencerminkan bahwa mayoritas masyarakat lebih memilih melahirkan dengan bidan kampung daripada bidan medis. Hal ini karena pertimbangan tradisi di Desa Samustida termasuklah di Dusun Kaliampuk yang sejak dahulu selalu melahirkan dengan bidan kampung. Selain itu, bidan kampung lebih cepat dipanggil, mudah dijangkau, biayanya murah, serta adanya hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan dengan ibu-ibu yang ditolongnya. Dari

berbagai pandangan masyarakat tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu sebagai berikut.

Faktor Sosial Ekonomi

Menurut Notoadmojo salah satu sumber daya dalam teori "*Thought and Feeling*" adalah uang. Uang juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau kelompok masyarakat (Furi dan Megatsari, 2014). Hubungan tingkat ekonomi sangat mempengaruhi perilaku masyarakat sesuai dengan yang diungkapkan oleh Notoadmojo tersebut. Hal ini dapat dihubungkan dengan kondisi masyarakat Dusun Kaliampuk bahwa dengan tingkat ekonomi menengah menjadi salah satu faktor pendorong mengapa masyarakat lebih memilih bersalin dengan bidan kampung. Oleh karena itu, faktor ekonomi menjadi salah satu faktor pemicu mengapa masyarakat Dusun Kaliampuk lebih senang menggunakan jasa bidan kampung.

Faktor Budaya

Masyarakat kita terutama di pedesaan, masih lebih percaya kepada bidan kampung daripada kepada bidan medis apalagi dokter. Faktor budaya disini dapat dilihat pada peran bidan kampung baik sebelum maupun sesudah persalinan. Budaya dan tradisi bersalin yang masih berkembang dari dahulu hingga sekarang khususnya di Dusun Kaliampuk merupakan suatu kebiasaan yang tentunya tidak bisa dihilangkan begitu saja karena kebiasaan masyarakat Dusun Kaliampuk sudah menjadi bagian yang sulit untuk dipisahkan dalam kehidupan. Meskipun sudah munculnya berbagai program pemerintah dalam hal kesehatan. Terutama pada penempatan bidan medis di daerah pedesaan. Namun, masyarakat tetap menggunakan jasa bidan kampung dalam persalinan.

Sebagai contoh, setelah persalinan bidan kampung masih menangani ibu dan bayinya hingga 44 hari. Dari sini dapat terlihat bahwa keluarga ibu yang bersalin memberikan kepercayaan penuh kepada bidan kampung. Masyarakat di Dusun Kaliampuk pada umumnya sudah terbiasa dengan cara-cara tradisional. Karena hal ini sudah berlangsung lama dari zaman nenek moyang terdahulu. Keadaan ibu setelah melahirkan tentunya memerlukan proses pemulihan karena kondisi tubuhnya yang belum normal terutama pada bagian organ penting tertentu pada wanita. Dalam mengatasi hal tersebut bidan kampung biasanya memberikan ramuan sebagai obat setelah melahirkan, memijat ibu setelah melahirkan dan lain-lain. Jadi, faktor budaya juga menjadi salah satu faktor masyarakat untuk tetap menggunakan bidan kampung dalam persalinan.

Pengetahuan

Rendahnya tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan persalinan. Merujuk pada teori sosial kognitif, bahwa pengetahuan serta pengalaman seseorang menjadikan orang tersebut dapat belajar dari lingkungan sosial, sehingga apa yang dilakukannya sangat terikat pada sikap yang dibentuk dari pengetahuan dan pengalamannya (Notoadmojo, 2010). Hal ini bisa dilihat dari informan yaitu para ibu hamil yang rata-rata memiliki pendidikan rendah. Dari pendidikan yang rendah tersebut maka tingkat pengetahuannya juga kurang termasuk dalam hal menyadari akan pentingnya kesehatan. Masyarakat masih tetap senang dibantu oleh bidan kampung dibandingkan oleh bidan medis. Meskipun alat-alat yang digunakan bidan kampung masih sangat tidak steril dan bisa saja mempengaruhi kesehatan bayi bahkan ibu sendiri (Wawancara dengan Nurika, 2018).

Faktor Akses Pelayanan Kesehatan

Selain empat faktor tersebut, faktor lain yang juga mempengaruhi pemilihan penolong persalinan ialah faktor pelayanan kesehatan. Jarak pelayanan kesehatan yang tidak terjangkau oleh masyarakat dapat mengakibatkan masyarakat memilih untuk mencari pertolongan persalinan yang lebih dekat. Adapun jarak puskesmas dengan Dusun Kaliampuk sekitar 6 km. Karena lokasi rumah warga jauh serta jalan yang masih kecil juga menjadi alasan masyarakat untuk tetap bersalin dirumah sendiri. Selain itu, dari beberapa informan menyatakan bahwa dirumah lebih nyaman dan tenang. Apalagi saat melahirkan seorang isteri sangat memerlukan dukungan suami. Maka dengan melahirkan di rumah isteri semakin merasa dihargai oleh suami.

Berdasarkan uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap bidan kampung dan bidan medis khususnya dalam pemilihan persalinan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat faktor pemicu yaitu faktor ekonomi, budaya, pengetahuan dan akses pelayanan kesehatan. Adapun faktor yang paling dominan ialah faktor ekonomi dan budaya karena pada hakikatnya ekonomi menjadi pertimbangan yang sangat berpengaruh bagi masyarakat apakah harus memilih bersalin dengan bidan medis atau dengan bidan kampung. Begitu pula dengan faktor budaya yang pada dasarnya merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Dusun Kaliampuk untuk menggunakan bidan kampung sebagai penolong persalinan sejak zaman nenek moyang mereka terdahulu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa bidan kampung adalah seorang anggota masyarakat yang dipercaya dalam menangani proses persalinan. Bidan kampung dalam membantu proses persalinan di Dusun Kaliampuk meliputi tiga periode yaitu periode kehamilan, periode bersalin dan periode pasca bersalin. Adapun periode kehamilan, peran bidan kampung dapat dilihat pada tradisi tuang minyak yang merupakan salah satu tradisi yang bertujuan untuk kelancaran pada proses kelahiran bayi. Metode yang dilakukan oleh bidan kampung meliputi: persiapan alat dan bahan serta pelaksanaan tradisi tersebut yang meliputi lima tahap yaitu menghanyutkan barang di sungai, memandikan ibu hamil, melenggang ibu hamil, menuangkan minyak sulung ke ibu hamil dari ubun-ubun hingga perut serta berdoa untuk keselamatan ibu dan anak yang dikandung. Pada periode bersalin teknik atau cara bidan kampung menangani persalinan yaitu: persiapan alat dan bahan, menyiramkan air di sekeliling rumah pasien (ibu yang melahirkan), dan menyimpan beliong di bawah tempat ibu melahirkan. Sedangkan pada periode pasca persalinan, tahap-tahap yang dilakukan bidan kampung meliputi: perawatan bayi baru lahir yang meliputi yaitu melepas tali pusat bayi, memandikan bayi menggunakan air tolak bala, mengislamkan bayi, serta membersihkan ari-ari lalu diberi rempah-rempah supaya tidak bau. Selain itu, peran bidan kampung juga meliputi perawatan pada ibu yaitu memijat ibu dan memberikan air nifas kepada ibu bayi. Pandangan masyarakat Dusun Kaliampuk terhadap bidan kampung pada umumnya memandang sebagai tokoh penting. Bidan kampung juga

sangat dihormati karena jasanya yang besar dalam membantu ibu-ibu melahirkan. Karena sifatnya yang ramah dan selalu siap datang jika dipanggil untuk menolong persalinan menjadikan masyarakat lebih senang dibantu oleh bidan kampung. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bidan kampung dalam membantu persalinan meliputi: faktor sosial ekonomi, faktor budaya, pengetahuan dan faktor akses pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi. 2015. *Peran dan Kedudukan Dukun Bayi di Desa Sriwungu, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga, Skripsi tidak diterbitkan
- Budiman. 2017. *Eksistensi Tradisi Tuang Minyak di Desa Pipitteja Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas Tahun 2010-2015*. Seri Skripsi. Sambas: IAIS Sambas. Skripsi tidak diterbitkan
- Fani Rosela Adang. 2016. *Tradisi Melahirkan Dengan Perantara Dukun Beranak di Desa Tramana Kecamatan Alor Timur Laut Kabupaten Alor*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. Skripsi tidak diterbitkan
- Lili Tiara Furi dan Hario Megatsari. "Faktor yang Mempengaruhi Ibu Bersalin pada Dukun Bayi dengan Pendekatan WHO di Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang", dalam *Jurnal Promkes*, Vol. 2 No. 1, Juli 2014: 77-88
- Marlina, 'Persalinan Non Medis' dalam <https://www.scribd.com/document/376148063/Persalinan-Non-Medis>, diakses tanggal 01-08-2018, pukul 20.00 Wib.
- Notoatmojo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Profil Kesehatan Indonesia. 2012. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Rina Anggrodi. 2009. *Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia*. dalam *Jurnal Makara, Kesehatan*, Vol 13, No. 1, Juni 2009
- Wawancara dengan Beti selaku bidan Desa Samustida. tanggal 14 September 2018, pukul 19.20 WIB di rumah Beti.
- Wawancara dengan Fauzan Soni tanggal 20-02-2018, pukul 19.40 Wib.
- Wawancara dengan Habibah selaku bidan kampung di Dusun Kaliampuk Desa Samustida, tanggal 2 Februari 2018.
- Wawancara dengan Habibah selaku bidan kampung di Dusun Kaliampuk Desa Samustida, tanggal 10 Februari 2018.
- Wawancara dengan Jusrah selaku masyarakat asli Dusun Kaliampuk yang pernah menggunakan jasa bidan kampung, tanggal 15 September 2018 pukul 07.00 WIB di rumah Jusrah.
- Wawancara dengan Nurika selaku bidan medis Desa Samustida pada tanggal 22 Juli 2018 pukul 16.00 WIB.
- Wawancara dengan Nurika selaku bidan medis Desa Samustida pada tanggal 22 Juli 2018 pukul 16.00 WIB.
- Wawancara dengan Rabaah pada tanggal 22 Juli 2018 pukul 15.00 Wib.
- Wawancara dengan Saribah selaku masyarakat asli Dusun Kaliampuk yang pernah menggunakan jasa bidan kampung, tanggal 15 September 2018 pukul 07.00 WIB di rumah Saribah.